

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembentukan Karakter Religius

Proses pembentukan karakter merupakan tanggung jawab semua pihak baik guru, orang tua maupun masyarakat melalui lembaga formal di lingkungan sekolah dan lembaga non formal di lingkungan keluarga dan masyarakat. Padahal dalam ilmu pendidikan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan terpenting, sebab dalam lingkungan keluarga memiliki peran sangat penting dalam membentuk karakter maupun dalam perkembangan anak untuk kehidupan selanjutnya yang akan mereka jalani.¹ Dengan demikian, lingkungan keluarga yang harmonis dan penuh teladan positif akan menjadi fondasi utama bagi tumbuhnya karakter yang kuat pada diri anak.

1. Pengertian Karakter Religius

Karakter dapat dikatakan sebagai sebagai watak atau tabiat yang dimiliki seseorang berbeda-beda bukan bawaan lahir tetapi dapat dibentuk.² Karakter adalah sikap atau kebiasaan seseorang berbuat baik dan berperilaku moral. Seseorang yang tidak bisa disamakan dengan orang lain karena karakter seseorang biasanya ditentukan oleh keluarga, lingkungan dan guru yang memahami anak karena kepribadiannya, dan bukanlah sikap bawaan.³ Karakter juga berkembang melalui pengalaman hidup dan proses pembiasaan yang

¹ M. Arif Khoiruddin, 'Perkembangan Anak Ditinjau Dari Kemampuan Sosial Emosional', *Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol. 29.No. 2 (2018).

² E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012).

³ Murni Yanto, 'Manajemen Kepala Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menumbuhkan Pendidikan Karakter Religius Pada Era Digital', *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, Vol. 8 (2020).

terus menerus. Selain itu, karakter seseorang akan semakin kuat apabila mendapat teladan positif dari orang-orang di sekitarnya.

Secara etimologis istilah karakter berasal dari bahasa Latin, kharakter, kharassein, dan kharax, dalam bahasa Yunani character dari kata charassein, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam bahasa Inggris character memiliki arti watak, karakter, sifat, peran dan huruf.⁴

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Maka istilah berkarakter artinya memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak". Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).⁵

Sementara menurut istilah (terminologis) terdapat beberapa pengertian tentang karakter, sebagaimana telah dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah sebagai berikut:⁶

⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012).

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, 2010.

⁶ Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. 2

1. Hornby menyebutkan character dapat dimaknai sebagai “*mental or moral qualities that make a thing different from other*” artinya “kualitas mental atau moral seseorang yang membedakan dengan yang lain.”
2. Tadkirotun Musfiroh, karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti to mark atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.
3. Hermawan Kartajaya mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (manusia). Ciri khas tersebut adalah asli, dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespons sesuatu.
4. Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.
5. Doni Koesoema A. memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.
6. Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam,

atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan '*personality*'. Seseorang baru bisa disebut 'orang yang berkarakter' (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.

7. Sedangkan Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Terkadang penyebutan kata karakter, kepribadian, dan watak sering digunakan secara tertukar. Apapun sebutannya karakter ini adalah sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya.⁷ Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang, terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas tugas yang dipercayakan padanya dan dalam situasi-situasi lainnya.

Religius adalah sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁸ Religius

⁷ Budi Prasetya and others, 'Strategi Deradikalisasi Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Pesantren Salaf', *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education*, 2.2 (2018), 139–48.

⁸ Mirzon Daheri Mokhamat Khadik Badriyan Nur Hidayat, 'Pembentukan Karakter Religius Santri Dalam Kegiatan Mujahadah', *Urnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 4, 98.

dapat diartikan juga sebagai penghayatan atau pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupannya sehari-hari. Seseorang dikatakan religius apabila ia merasa butuh dan berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan patuh atas ajaran agama yang dianutnya

Karakter religius sangat diperlukan untuk menjalani berbagai perubahan era zaman saat ini dan perubahan moral, dalam kondisi tersebut, diharapkan bisa mempunyai perilaku dengan patokan baik dan buruk yang dilandaskan pada ketentuan-ketentuan pedoman di dalam agama.⁹

⁹ Sutarto dan Syahrial Dedi Tri Lestari, 'Pola Pengembangan Karakter Religius Aspek Ibadah Dan Akhlak Pada Siswa Di SMPIT Rabbi Radhiyya Rejang Lebong, At-Ta'lim', *Media Informasi Pendidikan Islam*, Vol. 19, 171.

Karakter religius adalah nilai karakter yang meliputi tiga dimensi sekaligus yaitu:

a) Hubungan antara individu dengan Tuhan

Dalam ajaran Islam, hubungan Tuhan dengan manusia dibangun melalui shalat, dzikir, doa serta ibadah-ibadah lainnya. Di samping itu manusia harus membangun hubungan dialektis antara dimensi horizontal yakni, manusia membutuhkan orang lain untuk mempertahankan eksistensinya, karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat berdiri sendiri, dan dimensi vertikal hubungan dengan Tuhan yang akan membawa seorang individu menjadi manusia paripurna, disamping itu manusia terhubung dengan Tuhan merupakan kebutuhan dasar yang menjadikan manusia merasa ada dan berarti.

b) Hubungan individu dengan individu lainnya

Hablun minannas adalah berhubungan antar sesama manusia. Sebagai umat beragama, setiap orang harus menjalin hubungan baik antar sesamanya setelah menjalin hubungan baik dengan Tuhannya. Dalam kenyataan sering kita saksikan dua hubungan ini tidak padu. Terkadang ada seseorang yang dapat menjalin hubungan baik dengan Tuhannya, tetapi ia bermasalah dalam menjalin hubungan dengan sesamanya. Atau sebaliknya, ada orang yang dapat menjalin hubungan secara baik dengan sesamanya, tetapi ia mengabaikan hubungannya dengan Tuhannya. Tentu saja kedua contoh ini tidak benar. Yang seharusnya dilakukan adalah bagaimana ia dapat menjalin dua bentuk hubungan itu dengan baik, sehingga terjadi keharmonisan dalam dirinya.¹⁰

c) Hubungan individu dengan alam semesta

¹⁰ Dkk Vita Fitriatul Ulya, 'Penguatan Nilai-Nilai Karakter Melalui Budaya Sekolah Pad EraNew Normal Di MI Bahrul Ulum Binangan Singgahan', *Journal of Elementary Education*, 5 (2020), 207.

Manusia dan alam mempunyai keterikatan yang kuat dimana keduanya mempunyai hak dan kewajiban antara satu dengan yang lain untuk menjaga keseimbangan alam. Hubungan antara manusia dengan alam atau hubungan manusia dengan sesamanya, bukan merupakan hubungan antara penakluk dan yang ditaklukkan, atau antara tuhan dengan hamba, tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah SWT. Manusia diperintahkan untuk memerankan fungsi kekhalifahannya yaitu kepedulian, pelestarian, dan pemeliharaan. Berbuat adil dan tidak bertindak sewenang - wenang kepada semua makhluk sehingga hubungan yang selaras antara manusia dan alam mampu memberikan dampak positif bagi keduanya. Oleh karena itu manusia diperintahkan untuk mempelajari dan mengembangkan pengetahuan alam guna menjaga keseimbangan alam dan meningkatkan keimanan kepada Allah SWT. Itu merupakan salah satu bentuk rasa syukur kepada Allah SWT.¹¹

Karakter religius sangat dibutuhkan mengingat adanya degradasi moral yang terjadi pada generasi saat ini. Maka karakter religius ini harus dikembangkan supaya tertanam keyakinan, dan terimplementasi dalam sikap, perbuatan maupun ucapan yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Dalam setiap ajaran agama tidak mengajarkan hal yang negatif. Ajaran agama tidak hanya sebatas hubungannya dengan Tuhan, tetapi juga mengajarkan untuk berhubungan baik dengan sesama. Sehingga apabila seseorang memiliki karakter yang baik, maka kehidupan berjalan dengan baik pula.

Sani dan Kadri menyatakan bahwa ada tiga pihak yang dapat mendukung terbentuknya karakter religius. Yang pertama yaitu keluarga yang merupakan tempat

¹¹ Saidur Ridlo, 'Hubungan Manusia Dengan Alam Semesta Dalam Pandangan Islam', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol. 5, 184.

pertama seorang anak memperoleh pendidikan. Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan pembentukan karakter religius anak.

Yang kedua, adalah pihak sekolah. Pendidikan di sekolah terintegrasi dengan semua mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Semua guru di sekolah wajib mendidik siswa supaya memiliki karakter yang baik. Pihak ketiga yaitu lingkungan. Lingkungan yang baik akan membawa pengaruh yang baik, namun apabila seorang anak berada dalam lingkungan yang kurang baik maka akan menutup kemungkinan akan kurang baik atau buruk pula karakter anak tersebut.¹²

2. Karakter Berkata Baik

Menurut Kemendiknas nilai-nilai luhur adat dan budaya suatu bangsa Indonesia telah teridentifikasi menjadi 18 nilai karakter, yaitu : Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokrasi, Rasa ingin tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat atau Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab.¹³

Karakter berkata baik merupakan bagian dari karakter religius dengan definisi dari karakter religius sendiri yaitu sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.¹⁴ Karakter berkata baik merupakan karakter yang menekankan pada kemampuan seseorang untuk menjaga lisan dari ucapan yang menyakiti, menipu, atau merendahkan orang lain. Dalam Islam, berbicara baik termasuk bagian dari akhlak mulia yang menjadi cerminan keimanan seseorang.

¹² Muhammadong dan Jenuri Mirzon Daheri, Nur Kholis , Ilham Syah, 'Jurnal Pendidikan Dan Konseling', Volume 5, 24.

¹³ Norina Wasriyani, 'Penanaman Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah Inayatushshibyan 2 Kota Banjarmasin', *Journal Tunas Bangsa*, Volume 10.Number 2 (2023).

¹⁴ Wakhidatul Khasanah and Ainun Diana Lating Samad Umarella, 'Peranan Remaja Masjid Ar-Rahman Dalam Pembentukan Karakter Remaja Yang Religius Di Desa Waekasar Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru', *K u t t a B*, Vol.1.No.1 (2019).

Karakter berkata baik adalah suatu sikap dan kebiasaan seseorang dalam menggunakan tutur kata yang santun, benar, bermanfaat, serta tidak menyinggung atau menyakiti orang lain dalam setiap bentuk komunikasi.¹⁵ Karakter ini mencerminkan kemampuan seseorang untuk mengontrol lisannya, memilih kata yang tepat, serta menyampaikan pesan dengan adab dan etika yang sesuai dengan norma sosial maupun nilai-nilai moral atau agama.

Prinsip penting dalam bertutur kata yang baik adalah tanggung jawab menjaga mulut dan lidah saat berbicara. Berbicara sebagian besar dilakukan dengan menggunakan lidah. Salah satu aturan terpenting dalam percakapan yang sopan adalah memperhatikan apa yang Anda katakan. “Mulutmu adalah macanmu,” kata pepatah lama, oleh karena itu setiap orang harus memperhatikan apa yang mereka katakan dan memastikan hal itu demi kebaikan.¹⁶ Dengan melatih pengendalian diri dan menahan diri dari kata-kata yang menyakitkan, kita semua dapat tumbuh menjadi orang-orang yang menjadi penjaga yang baik terhadap ciptaan Allah (SWT) dan dapat mengambil manfaat dari interaksi antarmanusia dengan menghindari permusuhan dan permusuhan.

Berkata baik tidak hanya diukur dari ketiadaan kata kasar, tetapi juga dari niat, tujuan, dan dampak ucapan terhadap orang lain. Seseorang yang berkarakter berkata baik akan mempertimbangkan manfaat dan kemaslahatan dari setiap perkataannya sebelum diucapkan.¹⁷ Selain itu, kemampuan berkata baik mencerminkan kedewasaan

¹⁵ Lia Mita Syahri and Arafani. ‘Internalisasi Pendidikan Karakter Remaja Melalui Etika Berkomunikasi Dalam Pergaulan’, *Indonesian Journal Of Education*, 2 (2025)

¹⁶ Maulana Rahmadi, Iqram Anwar Ramadhan, ‘Cara Bertutur Kata Yang Baik Dalam Islam’, *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3.3 (2024), 108–19.

¹⁷ Dian Andayani Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).

berpikir dan kematangan emosional seseorang dalam berinteraksi sosial. Perkataan yang baik juga menjadi cerminan akhlak mulia serta bentuk tanggung jawab moral terhadap sesama.

Dalam Islam Karakter Berkata baik memiliki beberapa nilai utama yaitu:¹⁸

a. Kejujuran

Yaitu berkata sesuai kenyataan tanpa menambah atau mengurangi kebenaran. Teori dari Franz Magnis Suseno menyatakan bahwa kejujuran merupakan bagian dari penghormatan dan cara menghargai diri sendiri, sikap atau karakter itu sendiri harus memiliki unsur keterbukaan dan fairness.¹⁹

b. Kesantunan

Yaitu berbicara dengan sopan, tidak menyindir, mencela, atau memaki.

Menurut Pranowo ada beberapa cara untuk berbicara sopan yaitu:

- 1.) Menjaga perasaan lawan tutur agar ketika bertutur kata dapat membuat hati lawan tutur senang.
- 2.) Menggabungkan perasaan penutur dan lawan tutur agar isi tuturannya nantinya diinginkan oleh keduanya.
- 3.) Menjamin bahwa tuturannya dapat diterima oleh lawan tutur karena mereka senang.
- 4.) Menjaga bahwa tuturannya selalu menunjukkan rasa ketidakmampuan penutur di hadapan lawan tutur.²⁰

¹⁸ A. Syafii Maarif, *Etika Dan Agama Dalam Pembangunan Nasional* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993).

¹⁹ Ratna Juami and A D Maria Dewi, 'Konstruksi Karakter Melalui Integrasi Pendidikan Nilai Dalam Kegiatan Relasi Sekolah Dan Stakeholder (Studi SMA PGII I Bandung) Kultur Indonesia Sejak Nusantara Hingga Negara Bangsa ', 32.1 (2020).

²⁰ Rahmadi, Iqram Anwar Ramadhan. Cara Bertutur Kata Yang Baik Dalam Islam', *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3.3 (2024), 108–19.

c. Kehati-hatian

menghindari ucapan yang dapat menimbulkan dosa seperti ghibah, fitnah, atau kebohongan.

d. Kebijaksanaan

berbicara dengan pertimbangan waktu, tempat, dan siapa yang diajak bicara

Ajaran Islam tentang kebaikan linguistik berpusat pada dua peran utama manusia yaitu mendorong kebaikan dan mencegah keburukan dengan cara seperti memberi petunjuk, nasehat, dan teguran, serta menahan diri dari kata-kata yang memicu kemarahan dan permusuhan. Demikian pula kita diperintahkan untuk menjamah hubungan antara Tuhan dan umat manusia melalui kualitas berbahasa, yaitu menjaga hubungan yang sehat dengan orang tua, tetangga, dan seluruh umat manusia.²¹

Adapun penyebab masalah remaja tidak terbiasa berkata baik yaitu disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya:²²

a. lingkungan yang kurang ramah

Lingkungan memiliki pengaruh terhadap perkembangan karakter remaja. Lingkungan yang kondusif, aman, nyaman dan dapat mendorong remaja untuk berperilaku baik terhadap dirinya, temannya dan lingkungannya. Begitupun sebaliknya, apabila lingkungan siswa tersebut merupakan lingkungan yang buruk pasti akan berdampak buruk terhadap perkembangan karakter remaja, orang-orangnya berinteraksi tidak sesuai dengan norma dan budi pekerti, sehingga akan membentuk perilaku negatif bagi remaja..

²¹ Ibid, 18

²² Agus Nurdiana, 'Implementasi Pendidikan Akhlak Melalui Metode Pembiasaan Berkata Baik Pada Siswa SMP Al Amanah Cileunyi', 2023, 1–8.

b. Kurang perhatian orang tua

Terdapat tantangan tersendiri dalam pembentukan akhlak remaja terutama bagi orang tua yang memiliki kesibukan di luar rumah seperti bekerja. Hal ini sangat rentan sekali bagi mereka untuk mudah terpengaruh pergaulan dan lingkungan yang negatif. Karena orang tua yang memiliki kesibukan di luar rumah akan kesulitan mengawasi pergaulan anaknya.

c. Internet

Internet yang dengan mudah diakses dimanapun baik menggunakan telepon genggam maupun alat elektronik lainnya. Kondisi tersebut menjadi tanggung jawab sekaligus tantangan bagi semua pihak, bagaimana melindungi remaja dari pengaruh negatif yaitu dekadensi moral.

3. Fungsi Pembentukan Karakter Religius

Secara umum fungsi pembentukan karakter religius adalah untuk membentuk karakter seseorang sehingga menjadi pribadi yang bermoral, berakhlak mulia, bertoleran, tangguh, dan berperilaku baik.²³ Pembentukan karakter religius berfungsi untuk mengembangkan potensi dasar dalam diri manusia sehingga menjadi individu yang berpikiran baik, berhati baik, berkata baik dan berperilaku baik.

Pembentukan karakter religius seharusnya dilakukan sejak dini, yaitu sejak masa kanak-kanak. Pembentukan ini bisa dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat, serta memanfaatkan berbagai media bahan belajar.

Pada dasarnya tujuan utama pembentukan karakter religius adalah untuk membangun bangsa yang tangguh, dimana masyarakatnya berakhlak mulia, bermoral,

²³ Jummaini, 'Pembentukan Pendidikan Karakter Melalui Komunikasi Efektif', *Proceeding Biology Education Conference*, 21.20 (2024), 154.

bertoleransi, dan bergotong-royong. Untuk mencapai tujuan tersebut maka di dalam diri seseorang harus ditanamkan nilai-nilai pembentuk karakter yang bersumber dari Agama, Pancasila, dan Budaya.²⁴

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Mahmud dalam jurnal pendidikan akhlak menegaskan bahwa pembiasaan dan monitoring merupakan faktor utama keberhasilan pembentukan karakter Islami pada remaja.²⁵

Para ahli pakar menggolongkan faktor-faktor pembentukan karakter kedalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.²⁶

a) Faktor internal

Terdapat banyak hal yang memengaruhi faktor intern ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1.) Insting atau naluri

Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (insting). Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ ۚ

Artinya: *Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci/cenderung kepada Islam). Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.*

²⁴ Jummaini. 158

²⁵ I. Mahmud, 'Pembiasaan Dalam Pendidikan Akhlak', *Jurnal Pendidikan Islam*, 2023.

²⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2020).

Dari hadits diatas dapat di Tarik kesimpulan bahwa naluri bawaan manusi dari lahir sejatinya memang fitroh/baik. Pengaruh naluri pada diri seseorang sangat tergantung pada penyalurannya. Naluri sendiri dalam menjerumuskan manusia kepada kehinaan, namun juga dapat mengangkat kepada derajat yang tinggi (mulia), jika naluri disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntunan kebenaran.

2.) Adat atau kebiasaan (habit)

Sikap dan perilaku merupakan akhlak yang menjadi kaitan yang sangat sekali dengan kebiasaan, yakni yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Sehubungan dengan kebiasaan merupakan perbuatan yang sering diulang-ulang maka, manusia hendaknya memaksakan diri untuk mengulang perbuatan yang baik, agak terbentuk karakter (akhlak) yang baik padanya.

3.) Kehendak/kemauan

Salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras. Itulah yang menggerakkan manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku (berakhlak), sebab dari kehendak itulah menjelma suatu niat yang baik dan buruk. Tanpa kemauan semua ide, keyakinan, kepercayaan, pengetahuan menjadi pasif tak ada pengaruhnya sama sekali bagi kehidupan.

b) Faktor external

Selain faktor intern (yang bersifat dari dalam), juga terdapat faktor ekstern (yang bersifat dari luar) diantaranya adalah sebagai berikut:

1.) Pendidikan

Betapa pentingnya faktor pendidikan, karena naluri yang terdapat pada seseorang dapat dibangun dengan baik dan terarah. Pendidikan agama perlu dimanifestasikan melalui berbagai media baik pendidikan formal, pendidikan informal dilingkungan keluarga, dan pendidikan non formal yang ada pada lingkungan masyarakat.

Muttaqin dalam jurnalnya tentang pembinaan akhlak menyatakan bahwa pengendalian lisan adalah bagian dari *akhlaqul karimah* yang harus ditanamkan melalui pengajaran langsung dan teladan guru atau pendidik.²⁷ Ia menegaskan bahwa kebiasaan menjaga ucapan tidak dapat dibentuk hanya melalui teori, tetapi membutuhkan contoh konkret dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, lingkungan pendidikan yang mendukung juga berperan penting dalam membiasakan remaja untuk berbicara secara santun dan penuh tanggung jawab.

2.) Lingkungan

Manusia selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Oleh karenanya, manusia harus bergaul dengan pergaulan yang baik. Manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusianya itu sendiri. Lingkungan alam dapat mematahkan atau malah mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang. Sedangkan seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik. Begitu pula

²⁷ A. Muttaqin, 'Pembentukan Akhlak Karimah Melalui Pendidikan Akhlak', *Jurnal Aqidah Akhlak*, 2024.

sebaliknya seseorang yang hidup dilingkungan yang mencerminkan kejelekan maka tiak sedikit akan mengikuti perbuatan buruk tersebut.

5. Praktik Pembentukan Karakter

Dalam rangka menjadikan nilai religiusitas sebagai kebiasaan yang dapat dijunjung tinggi maka diperlukan dengan adanya penanaman karakter yang baik, melalui proses yang berlangsung panjang. Proses tersebut dimulai dari sejak dini sampai sepanjang hidupnya, dengan transfer nilai melalui pembiasaan dalam kehidupannya. Penanaman karakter dapat ditempuh melalui tiga fase, yaitu introduksi, internalisasi dan pengukuhan dalam kehidupan.²⁸

1) Fase Introduksi

Sebagai tahapan awal dalam melaksanakan pendidikan karakter dilakukan dengan pengenalan nilai-nilai religiusitas (berbagai karakter) kepada peserta didik/masyarakat, melalui beberapa pendekatan seperti pengajaran, pengajian, pemberian bimbingan, nasihat dan sebagainya. Dalam tahapan ini, pendidikan karakter bersifat pengembangan ranah kognitif yang menekankan sisi intelektualitas peserta didik/masyarakat. Oleh karenanya memori dan konsistensi pembacaan informasi dijadikan sebagai peran penting bagi peserta didik/masyarakat untuk tahapan pengenalan.

Syahri dkk. dalam jurnalnya menyatakan bahwa etika komunikasi pada remaja lebih mudah dipahami ketika materi dikaitkan dengan situasi sosial yang dialami langsung oleh peserta.²⁹

²⁸ Sri Suyanta, 'Membangun Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat', *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13.1 (2003), 6.

²⁹ Lia Mita Syahri and Arafani. 'Internalisasi Pendidikan Karakter Remaja Melalui Etika Berkomunikasi dalam Pergaulan', *Indonesian Journal Of Education*, Vol 2, 2025

Pendekatan yang kontekstual tersebut membantu remaja merefleksikan perilaku komunikasinya sendiri sehingga proses internalisasi nilai dapat terjadi secara lebih alami. Selain itu, keterhubungan antara teori dan pengalaman nyata membuat remaja lebih termotivasi untuk menerapkan etika komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

2) Fase Internalisasi

Upaya internalisasi nilai berlangsung dalam memperoleh dukungan dari lingkungan sosial disekelilingnya. Artinya ragam karakter yang diterimanya melalui tahapan pertama benar-benar dapat dihayati dan diterima oleh masyarakat dengan menyaksikan kehidupan sosial disekitarnya. Dimana orang lain mengamalkan dan menjunjung tinggi nilai tersebut. Misalnya sikap menghormati tamu, disini masyarakat mengenalnya sebagai karakter yang harus dijunjung tinggi karena dalam kesehariannya ia menyaksikan orang-orang disekitarnya juga menghormati dan memuliakan tamu-tamunya.

3) Fase Aplikasi

Tahapan terakhir ini penanaman karakter adalah pengukuhan atau perwujudan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga kehadiran pengajian ditengah-tengah mereka sangat bermanfaat bagi dirinya. Berbagai karakter yang telah dipelajari dan dihayati akan dimalakan dalam kehidupannya. Dengan demikian perilaku nyata masyarakat merupakan hasil dan proses pembelajarannya selama ini.

B. Pengajian Kitab Arba'in Nawawi

Pengajian berasal dari kata “kaji” yang berarti pelajaran diutamakan dalam hal agama. Sedangkan pengajian dalam suatu kegiatan yang berkenaan dengan pembinaan atau pelajaran pendidikan agama Islam. Dalam pengertian sederhana, pengajian diartikan sebagai suatu kegiatan yang terstruktur dalam menyampaikan ajaran Islam dalam rangka menanamkan nilai-nilai agama dalam masyarakat, meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan jamaah terhadap ajaran agama Islam, melalui ceramah, maulida khasnah, tanya jawab ataupun simulasi.³⁰

Menurut Hasbullah, pengajian ialah lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri yang diselenggarakan secara berkala dan teratur yang diikuti oleh jamaah dari berbagai golongan usia.³¹ Kegiatan pengajian tidak terbatas oleh usia maupun golongan masyarakat tertentu, melainkan mencakup semua orang yang berminat dalam menjalin silaturahmi dan mendalami ilmu agama Islam dengan kesadaran dari diri mereka masing-masing, bukan paksaan ataupun hal lainnya.

Pengertian lain mengenai pengajian adalah bahwa suatu kegiatan dapat disebut sebagai pengajian apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1.) Dilaksanakan secara berkala dan teratur.
- 2.) Materi-materi yang disampaikan adalah tentang ajaran Islam.
- 3.) Menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan simulasi.
- 4.) Diselenggarakan di majlis-majlis taklim.
- 5.) Terdapat figur-figur ustadz yang mejadi pembinanya.

³⁰ Na Riri Indriantini and Dkk, ‘Respon Masyarakat Terhadap Pengajian Selasa’, *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4.3 (2019), 267.

³¹ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Grafindo Persada, 1999).

- 6.) Memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dikalangan jamaahnya.³²

1. Biografi Pengarang Kitab Arba'in Nawawi

Kitab arbain nawawi dikarang oleh beliau Yahya bin Syaraf bin Hasan bin Husein bin Jam'ah Al-Hazi Muhyidan Abu Zakariya AnNawawi Asy-Syafi'i Al-Allamah atau dikenal dengan Imam Nawawi. Imam Nawawi lahir di Nawa, yang merupakan salah satu desa di sebelah selatan Damsyiq pada tahun 631 H. Beliau tumbuh dan dapat melihat lailatul qodar pada umur tujuh tahun dengan adanya tandatanda kebagusan pada diri beliau.³³ Beliau selalu gigih dalam menuntut ilmu dan memulai jejak ahli salaf dalam beribadah baik dalam hal sholat, shiyam, dan tidak menyia-nyiakan waktu sedikitpun. Syaikh Imam Nawawi wafat pada tanggal 24 Rajab 676 H. Beliau meninggal karena sakit di rumah ayahnya yaitu Nawa.

Karya-Karya Imam Nawawi :

- a. *Al Arba'in Fii Al Hadist*
- b. *Al- Irsyad fii Ushul Al Hadist*
- c. *Al-Isyaaraat ila Bayaani Al Asmaa' Al-Mubhimat fii Mutuunni Al Asaanid*
- d. *Al Ushul wa Dhawaabith fii Al Mazhab 5) Al Idhaah fii Manaasik Al Hajj*
- e. *Bustan Al 'Arifin*
- f. *At-Tibyan fii Adabi Hamlati Al-Qur'an*
- g. *At-Tahrir fii Syarhi At-Tanbih li Abi Ishaq Asy-Syairaaazi*
- h. *Tuhfah At-Thaalib An-Nabiih fii Syarhi At-Tanbih*

³² Ahmad Sarbibi, 'Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 5.16 (2010), 55–56.

³³ Ahmad Mahfud, 'Nilai-Nilai Akhlak Dalam Hadis Arbain Nawawi', *Jurnal Studi Islam Dan Pendidikan*, 6 (2022), 23.

2. Materi Kitab Arba'in Nawawi

Materi yang dipelajari dalam kitab Arba'in Nawawiyah ada empat puluh dua hadis, yaitu sebagai berikut:³⁴

Tabel 2.1 Materi Kitab Arba'in Nawawi

No. Hadis	Materi	No. Hadis	Materi
Hadis 1	Ikhlas	Hadis 22	Melaksanakan Islam dengan Sebenarnya
Hadis 2	Islam, Iman, dan Ihsan	Hadis 23	Suci Sebagian dari Iman
Hadis 3	Rukun Islam	Hadis 24	Larangan Berbuat Zhalim
Hadis 4	Nasib Manusia sudah Ditetapkan	Hadis 25	Bersedekah dari Kelebihan Harta
Hadis 5	Perbuatan Bid'ah Diharamkan	Hadis 26	Segala Perbuatan Baik adalah Sedekah
Hadis 6	Dalil Haram dan Halal Telah Jelas	Hadis 27	Jauhilah Perbuatan yang Meresahkan
Hadis 7	Agama Adalah Nasehat	Hadis 28	Berpegang Teguh kepada Sunnah
Hadis 8	Perintah Memerangi Orang yang Tidak Sholat dan Tidak Membayar Zakat	Hadis 29	Shalat Lail Menghapus Dosa
Hadis 9	Melaksanakan Perintah Sesuai Kemampuan	Hadis 30	Patuhilah Perintah dan Larangan Agama
Hadis 10	Makanlah dari Rezeki yang Halal	Hadis 31	Zuhud
Hadis 11	Tinggalkan Hal yang Meragukan	Hadis 32	Tidak Boleh Berbuat Kerusakan
Hadis 12	Meninggalkan yang Tidak Bermanfaat	Hadis 33	Penuduh Wajib Mendatangkan Bukti

³⁴ Dyah Megawati, 'Pembelajaran Kitab Ar'ba'in Nawawiyah Di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Raudhlotul Jannah Latifiyah Kalisat Jember', *SKRIPSI IAIN JEMBER*, 2019.

Hadis 13	Mencintai Saudara Sesama Muslim	Hadis 34	Kewajiban Amar Ma'ruf Nahi Munkar
Hadis 14	Larangan Zina, Mencuri, dan Murtad	Hadis 35	Jangan Saling Mendengki
Hadis 15	Berkata yang Baik	Hadis 36	Membantu Kesulitan dengan Kebaikan
Hadis 16	Jangan Marah	Hadis 37	Pahala Kebaikan Berlipat Ganda
Hadis 17	Berbuat Baik dalam Segala Urusan	Hadis 38	Melakukan yang Sunnah Ciri Wali Allah
Hadis 18	Iringi Kesalahan dengan Kebaikan	Hadis 39	Kesalahan yang Diampuni
Hadis 19	Minta Tolong kepada Allah	Hadis 40	Hiduplah Laksana Seorang Pengembara
Hadis 20	Milikilah Sifat Malu	Hadis 41	Menundukkan Hawa Nafsu
Hadis 21	Berlaku Istiqomah	Hadis 42	Allah Mengampuni Semua Dosa

3. Hadits ke 15 Kitab Ar-ba'in Nawawi

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُتَّقِ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُمْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَيفَهُ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ.³⁵

Arinya: Diriwayatkan Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam. Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tetangganya. Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya." (HR. Bukhari dan Muslim).

³⁵ Imam Nawawi, 'Kitab Arba'in Nawawi'.

Hadits tersebut menegaskan bahwa salah satu ciri keimanan seseorang tercermin melalui ucapannya, yaitu dengan berkata baik atau memilih diam jika perkataannya dapat menimbulkan keburukan. Selain itu, hadits ini juga mengajarkan pentingnya menjaga hubungan sosial dengan memuliakan tetangga dan tamu sebagai wujud akhlak mulia. Dengan demikian, keimanan tidak hanya diwujudkan dalam ibadah ritual, tetapi juga dalam sikap dan perilaku sehari-hari terhadap sesama manusia.